

# Strategi Bertahan Hidup Buruh Migran yang Terdampak Kebijakan *Lockdown* di Kecamatan Teluk Keramat

Novia Nurhidayanti, Sudirman, Agus Yuliono

Masuk: 04 12 2022 / Diterima: 12 12 2022 / Dipublikasi: 31 12 2022

**Abstract** *This study was based on the implementation of the lockdown policy during the COVID-19 pandemic in Malaysia in 2020-2022, which has impacted the lives of migrant workers in Teluk Keramat District. The research problem of this study was that it was difficult for migrant workers to return to work in Malaysia, and finding a job in the country was difficult so their income decreased. This study aimed to analyze the problem experienced by the migrant workers from Teluk Keramat District who were affected by the lockdown policy during the COVID-19 pandemic in 2020-2022 and describe the survival strategies that they did in difficult conditions. This study used the descriptive-qualitative research method with James Scott's survival mechanism theory analysis. The result of this study showed due to the implementation of the lockdown policy in Malaysia in the face of the COVID-19 pandemic, migrant workers had difficulty returning to work in the country. In addition, they also found it difficult to meet the various needs of life. To deal with these difficult conditions, migrant workers applied survival strategies by making savings, looking for other jobs, opening businesses, involving family members in work, and seeking financial assistance from family or superiors.*

**Keywords:** *Migrant Workers; Lockdown; Survival Strategy*

**Abstrak** Penelitian ini di latarbelakangi oleh penerapan kebijakan *lockdown* pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2022 di negara Malaysia yang berdampak terhadap kehidupan buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Permasalahan yang teridentifikasi yaitu adanya kesulitan buruh migran untuk kembali bekerja ke negara Malaysia. Sedangkan mencari pekerjaan di dalam negeri sulit sehingga penghasilan semakin menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan yang dialami buruh migran asal Kecamatan Teluk Keramat yang terdampak kebijakan *lockdown* pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2022 dan strategi bertahan hidup yang mereka lakukan dalam kondisi sulit. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis teori mekanisme survival dari James Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akibat adanya penerapan kebijakan *lockdown* di negara Malaysia dalam menghadapi pandemi Covid-19, buruh migran mengalami kesulitan untuk kembali bekerja ke negara tersebut. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam memenuhi beragam kebutuhan hidup. Untuk menghadapi kondisi sulit ini, buruh migran menerapkan strategi bertahan hidup dengan cara melakukan penghematan, mencari pekerjaan lain, membuka usaha, mengikutsertakan anggota keluarga dalam bekerja serta mencari bantuan dana dari keluarga atau atasan.

**Kata kunci:** Buruh Migran; *Lockdown*; Strategi Bertahan Hidup

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*



## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup tentunya memerlukan berbagai macam kebutuhan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Manusia memerlukan adanya kebutuhan pokok yaitu makanan, rumah atau tempat

berlindung dan pakaian. Manusia juga memerlukan beragam kebutuhan yang bersifat memberikan kenyamanan atau kebahagiaan seperti kesehatan, pendidikan, berbagai macam perabotan rumah tangga, rekreasi dan sebagainya. Selain itu, ada juga kebutuhan yang

berkaitan dengan peningkatan harga diri seseorang yaitu dengan adanya barang-barang mewah yang.

Pada dasarnya setiap orang ingin mendapatkan suatu kehidupan yang layak. Dalam suatu kehidupan yang layak, tentunya terdapat berbagai kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap orang akan berusaha agar dapat memperoleh suatu pekerjaan. Pekerjaan merupakan sumber penghasilan bagi seseorang. Dengan bekerja seseorang akan menghasilkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika berbagai kebutuhan yang ada dapat terpenuhi maka kehidupan seseorang akan menjadi lebih sejahtera.

Adanya suatu pekerjaan dan menjalani hidup yang layak sudah menjadi hak untuk setiap orang. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Tahun (1945) pasal 27 ayat (2), menyebutkan bahwa "*tiap-tiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan*". Berdasarkan ayat tersebut, maka pemerintah seharusnya dapat memberikan jaminan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang sepatutnya.

Namun di Indonesia, ketersediaan lapangan pekerjaan masih menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi. Hingga saat ini pemerintah masih berupaya untuk mengatasi masalah lapangan pekerjaan. Pemerintah belum mampu menjamin seluruh masyarakat Indonesia untuk memperoleh suatu pekerjaan. Adanya kesempatan kerja juga dapat dipengaruhi oleh faktor

penduduk. Semakin besar jumlah penduduk di dalam suatu negara, akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada. Semakin banyak orang yang mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka semakin banyak pula kesempatan kerja yang terisi, sehingga masyarakat harus bersaing untuk mendapatkan kesempatan kerja yang ada.

Dikala sulitnya mencari lapangan pekerjaan yang tersedia di dalam negara sendiri, membuat masyarakat memilih untuk bekerja ke negara luar sebagai buruh migran Indonesia atau pekerja migran Indonesia. Pekerja migran adalah setiap individu yang mencari pekerjaan di luar daerah asalnya atau setiap individu yang pindah dari suatu lokasi ke lokasi yang lain, baik di negara sendiri maupun ke negara luar dan menempuh kurun waktu tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Pada dasarnya pengertian ini mencakup semua jenis kelamin yang pindah di dalam atau ke luar negeri pada berbagai sektor (Husmiati et al., 2015).

Pada dasarnya, penempatan buruh migran tersedia di berbagai belahan dunia seperti di wilayah negara China, Korea, Arab Saudi, Amerika Serikat dan masih banyak negara lainnya. Namun, sebagian besar buruh migran asal Indonesia memilih untuk bekerja di negara Malaysia. Berdasarkan data BNP2TKI (2020) negara Malaysia menduduki posisi pertama dalam penempatan Pekerja Migran Indonesia pada tahun 2017-2019. Dari data tersebut, terlihat bahwa penempatan pekerja migran cenderung tidak stabil. Pada tahun 2017, penempatan pekerja migran berjumlah

88.991 orang. Pada tahun 2018, penempatan pekerja migran berjumlah 90.671 orang. Sedangkan, pada tahun 2019 penempatan pekerja migran berjumlah 79.663 orang.

Sebagai salah satu kabupaten yang berbatasan darat langsung dengan negara Malaysia, tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat Kabupaten Sambas untuk bekerja di sana. Begitu juga dengan masyarakat di Kecamatan Teluk Keramat, yang merupakan satu di antara sembilan belas Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sambas. Sebagian masyarakat Kecamatan Teluk Keramat, baik dari golongan tua maupun muda mencoba mengadu nasib di negara Malaysia. Mereka bekerja di negara jiran dengan harapan dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang ada dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya.

Tabel 1. Data Buruh Migran Asal Kecamatan Teluk Keramat dengan Tujuan Bekerja ke Negara Malaysia

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2018	99	34	133
2019	66	30	96
2020	4	6	10
	Total		239

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sambas, 2021

Bekerja di negara Malaysia menjadi tawaran menarik di kala minimnya persediaan peluang kerja di dalam negeri. Pada umumnya buruh migran bekerja dengan menggunakan kemampuan fisik atau tenaga yang dimiliki, sehingga mereka tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi untuk bisa bekerja ke negara

tersebut. Meskipun begitu, gaji yang ditawarkan cenderung lebih besar jika dibandingkan dengan bekerja di kampung halaman. Oleh karena itu, banyak masyarakat di Kecamatan Teluk Keramat yang bekerja sebagai buruh migran baik secara legal maupun ilegal.

Adanya kemunculan virus Covid-19 yang terjadi secara mendadak ternyata tidak hanya membawa dampak dalam kesehatan, tetapi juga dampak yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan termasuk buruh migran. Dalam menghadapi Covid-19 tentunya setiap negara memiliki kebijakan masing-masing. Untuk mengantisipasi penularan dan penyebaran Covid-19, pemerintah negara Malaysia telah mengambil kebijakan *lockdown*. Dalam penerapan kebijakan ini, negara Malaysia menutup seluruh pintu masuk ke negaranya. Adanya penutupan perbatasan antara negara Malaysia dengan Indonesia ini dimulai dari tanggal 18 Maret 2020. Sejalan dengan ini, juga terjadi penutupan pada tiga Pos Lintas Batas Negara (PLBN) yaitu Aruk, Entikong dan Badau. PLBN tersebut menghubungkan wilayah Kalimantan Barat dengan Sarawak yang merupakan bagian dari wilayah negara Malaysia (Akbar, 2020).

Sebelum adanya pandemi Covid-19, buruh migran lebih leluasa untuk melintasi batas negara ketika akan mudik sehingga mereka dapat kembali lagi ke negara Malaysia untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Penghasilan yang didapatkan cenderung lebih besar. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa selama bekerja di Malaysia kehidupan para buruh migran ini menjadi lebih sejahtera dan bahkan menjadi keluarga yang sukses.

Mereka dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang ada dimulai dari kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder dan bahkan kebutuhan tersier.

Namun setelah adanya Covid-19, cenderung sulit bagi para buruh migran yang mudik atau berada di kampung halaman untuk masuk dan kembali bekerja ke negara Malaysia. Selain itu, banyak buruh migran di negara Malaysia yang mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga mereka dipulangkan ke Indonesia. Kedua hal tersebut sebagai dampak dari kebijakan *lockdown* oleh pemerintah Malaysia. Kehidupan buruh migran mengalami perubahan. Jika sebelumnya kehidupan mereka lebih sejahtera, namun saat *lockdown* menjadi lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan.

Keadaan sulit ini membuat buruh migran harus mencari pekerjaan lain agar mereka tetap memiliki penghasilan. Bekerja di kampung halaman tentunya berbeda dengan bekerja di negara Malaysia. Penghasilan yang didapatkan cenderung lebih sedikit, sedangkan berbagai kebutuhan hidup yang ada harus tetap dipenuhi. Dalam kondisi yang seperti ini, buruh migran harus berpikir keras dan melakukan berbagai strategi bertahan hidup.

Strategi bertahan hidup merupakan kapasitas yang dimiliki setiap orang dalam menerapkan berbagai langkah guna memecahkan beragam masalah hidup yang dialami (Suharto, 2003). Kajian strategi bertahan sudah banyak dipublikasikan. Peneliti memilih beberapa kajian literatur terdahulu yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup. Sholeh Prayogo mengungkapkan strategi

keberlangsungan hidup mantan Tenaga Kerja Indonesia yang mengalami deportasi akibat kondisi fisik yang lemah dan masuk secara ilegal (Prayogo, 2017).

Kajian literatur berikutnya ditulis oleh Arif Rofiuddin yang membahas rasionalitas masyarakat dalam memutuskan menjadi Tenaga Kerja Wanita. Kajian ini menyatakan bahwa motivasi menjadi TKW dipengaruhi oleh faktor selektif dan minimnya lapangan pekerjaan di dalam negeri, adanya dorongan dari keluarga dan sahabat, serta gaji yang diperoleh lebih menjanjikan (Rofiuddin, 2018).

Mita Noveria dan Haning Romdiati menjelaskan pandemi Covid-19 dan dampak ekonomi pada Pekerja Migran Indonesia serta keluarganya. Terungkap bahwa saat pandemi Covid-19 melanda, masih ada pekerja migran yang bekerja ke luar negeri tetapi jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan sebelumnya karena adanya pembatasan yang dilakukan oleh negara penerima. Adanya penerapan kebijakan *lockdown* dan *social distancing* di berbagai negara membuat buruh migran kehilangan pekerjaan dan penghasilannya sehingga mereka mengalami kesulitan ekonomi. Sedangkan, kehidupan keluarga di daerah asalnya sangat bergantung pada uang kiriman atau remitansi dari Pekerja Migran Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Noveria & Haning, 2022).

Aswindo et al (2021) menulis artikel mengenai kerentanan dan ketahanan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia pada masa pandemi Covid-19 yang menyatakan bahwa Pekerja Migran Indonesia mengalami

kerentanan akibat penerapan *Movement Control Order* atau Perintah Kendali Pergerakan di negara Malaysia dan penghentian sementara penempatan PMI di Malaysia. Mereka rentan terhadap penurunan atau kehilangan pendapatan, rentan mengalami kelaparan, rentan tertular Covid-19, dan rentan terhadap pelanggaran hak pekerja. Bagi pekerja migran yang tidak memiliki tabungan untuk bertahan di masa ini, mereka lebih memilih untuk pulang. Namun, ada juga pekerja migran yang memilih untuk bertahan hidup di Malaysia meskipun tidak bekerja. Mereka menggunakan tabungan yang tersisa dalam memenuhi kebutuhan dan saling membantu dengan rasa solidaritas dan kepedulian sesama pekerja migran.

Adanya penelitian yang mengkaji mengenai strategi bertahan hidup sudah banyak dilakukan oleh orang lain, namun yang perlu diperhatikan bahwa kajian peneliti lebih mengarah kepada strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh migran dari wilayah perbatasan yang terdampak kebijakan *lockdown*. Akibat kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh pemerintah negara Malaysia dalam menghadapi Covid-19, kehidupan buruh migran pun ikut terdampak sehingga mereka mengalami berbagai kesulitan. Dalam menghadapi kondisi sulit tersebut, buruh migran tentunya memerlukan adanya suatu strategi.

Mekanisme bertahan (*survival*) menjadi betuk upaya seseorang atau kelompok untuk bertahan hidup pada situasi krisis, terdesak dan sulit. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori mekanisme *survival* dari James C. Scott. Krisis global menyebabkan masyarakat

terutama kalangan bawah berada dalam tekanan kemiskinan. Teori mekanisme *survival* membidik bagaimana personal atau kelompok dapat mengusahakan keberlanjutan hidup. Menurut Scott (dalam Kusdyananto, 2016), masyarakat miskin biasanya melaksanakan beberapa strategi atau langkah agar dapat mempertahankan hidup yaitu menekan pengeluaran hidup, alternatif subsistem, dan jaringan sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu menganalisis tantangan yang dialami buruh migran asal Kecamatan Teluk Keramat yang terdampak kebijakan *lockdown* dan strategi bertahan hidup yang mereka lakukan dalam kondisi sulit pada masa pandemi Covid-19.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan tanya-jawab secara langsung kepada informan yang telah ditentukan secara sengaja dengan adanya berbagai pertimbangan sehingga akan diperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara ini dilakukan kepada:

1. WW, perempuan berusia 33 tahun (*single parent*), pendidikan terakhir SD.
2. LM, laki-laki berusia 45 tahun (sudah menikah), pendidikan terakhir SD.
3. MZ, perempuan berusia 55 tahun (sudah menikah), tidak sekolah.

4. FN, laki-laki berusia 20 tahun (belum menikah), pendidikan terakhir SMA.
5. GT, laki-laki berusia 33 tahun (sudah menikah), pendidikan terakhir tidak tamat SMP.
6. EY, laki-laki berusia 52 tahun (sudah menikah), pendidikan terakhir SD.
7. DW, perempuan berusia 22 tahun (belum menikah), pendidikan terakhir SMK.

Dalam melakukan observasi, peneliti melihat langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi dan aktivitas informan. Dokumentasi diperlukan untuk menunjang keaslian data dan aktivitas yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Oktober 2022 di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menerapkan analisa data dari Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:246–253) yaitu melakukan reduksi data dengan merangkum dan memilih data yang penting, penyajian data dalam bentuk uraian teks, pencantuman tabel dan gambar untuk memperjelas hasil penelitian yang didapatkan, serta membuat kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi data sehingga tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dalam penelitian dengan data yang sebenarnya terjadi di lapangan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Tantangan yang Dialami Buruh Migran yang Terdampak Kebijakan *Lockdown***

Adanya perbatasan wilayah yang dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat antara Kabupaten Sambas dengan negara Malaysia, menjadi daya tarik bagi masyarakat asal Kabupaten Sambas untuk bekerja ke negara tetangga. Banyak masyarakat di Kabupaten Sambas yang bekerja sebagai buruh migran di negara Malaysia. Sejak tahun 2018-2020 terdapat 2.747 orang di Kabupaten Sambas yang bekerja ke negara tersebut (Damanik, 2020). Seperti masyarakat Sambas lainnya, masyarakat di Kecamatan Teluk Keramat juga mencoba mengadu peruntungan dalam bekerja ke negara Malaysia. Adapun jumlah buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat yang bekerja ke negara Malaysia dari tahun 2018-2020 yaitu 239 orang (Damanik, 2020).

Masyarakat di Kecamatan Teluk Keramat memiliki alasan tersendiri dalam memutuskan untuk bekerja ke negara Malaysia. Mereka memilih bekerja ke negara tersebut dengan adanya alasan tertentu yang menjadi pilihan menarik. Salah satu alasan mereka untuk bekerja di sana karena faktor gaji. Para buruh migran mendapatkan gaji yang lebih besar jika dibandingkan dengan bekerja di kampung halaman. Apalagi mencari lapangan pekerjaan yang layak di kampung halaman bukan menjadi hal yang mudah. Selain itu, adanya keinginan untuk mencari pengalaman merantau juga menjadi salah satu alasannya.

Saat buruh migran bekerja di Malaysia, terjadi peningkatan ekonomi karena penghasilan yang mereka peroleh besar. Hal ini juga membuat kehidupan buruh migran menjadi lebih sejahtera dari sebelumnya. Dengan penghasilan tersebut, mereka tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan, diantaranya juga dapat membenahi dan memperluas bangunan rumah, membeli kendaraan bermotor, serta menyisihkan uang untuk ditabung.

Pada awal tahun 2020, Covid-19 sudah mulai menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia dan Malaysia. Pada tahun 2020 juga terjadi penurunan secara drastis jumlah buruh migran. Pada tahun 2018, jumlah pekerja migran di Kabupaten Sambas sebesar 1.384 orang dan di tahun 2019 menurun menjadi 1.086 orang. Tahun 2020 turun kembali menjadi 277 orang. Di Kecamatan Teluk Keramat juga terjadi penurunan terhadap angka buruh migran setiap tahunnya. Pada tahun 2018 berjumlah 133 orang dan mengalami penurunan menjadi 96 orang di tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 menjadi 10 orang.

Adanya pandemi Covid-19 ini, tidak sekedar berpengaruh terhadap penurunan angka buruh migran saja. Tetapi juga ikut mempengaruhi kehidupan buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat. Sebagai akibat dari adanya Covid-19, buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat mengalami tantangan-tantangan sebagai berikut.

#### 1. Tantangan untuk kembali bekerja ke Malaysia

Dalam menghadapi penularan dan penyebaran Covid-19, pemerintah

negara Malaysia menerapkan kebijakan *lockdown* atau yang dikenal dengan Perintah Kendali Pergerakan. Kebijakan ini sebagai langkah pemerintah Malaysia dalam pencegahan penyebaran Covid-19 yang mulai diterapkan pada tanggal 18 Maret 2020 dan berlaku di seluruh Malaysia (Damanik, 2020). Dalam penerapannya, terjadi suatu pembatasan tertentu termasuk pembatasan terhadap buruh migran, penutupan jalur masuk negara Malaysia disertai penjagaan yang ketat.

Adanya kebijakan ini, tentunya membawa pengaruh terhadap buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat. Sebelum adanya Covid-19, buruh migran lebih leluasa untuk melintasi batas negara. Mereka dapat keluar-masuk negara Malaysia dengan tujuan mudik maupun kembali bekerja. Apalagi setelah bekerja sekian lama di negara tetangga tentunya memunculkan rasa rindu yang besar dan ingin berkumpul kembali dengan keluarga di kampung halaman. Oleh karena itu, banyak buruh migran yang mudik ketika mendekati penyambutan akhir tahun, Idul Fitri, Idul Adha dan hari besar lainnya.

Namun, setelah adanya Covid-19 keadaan berbanding terbalik. Terjadi perubahan dalam melintasi batas negara, dari kondisi yang leluasa menjadi kondisi sulit dimana buruh migran mengalami kesulitan terutama untuk masuk ke negara Malaysia. Apalagi bagi buruh migran yang sebelumnya mudik atau berada di kampung halaman, mereka kesulitan untuk kembali bekerja ke negara Malaysia. Hal tersebut sebagai dampak dari adanya penerapan kebijakan *lockdown* saat menghadapi penyebaran Covid-19.

Setelah sekian lama menerapkan kebijakan *lockdown*, pemerintah Malaysia memutuskan untuk membuka kembali perbatasan sebagai langkah pemulihan ekonomi. Namun, tetap saja buruh migran mengaku masih mengalami kesulitan tertentu. Untuk kembali ke negara Malaysia, buruh migran harus mengurus administrasi terlebih dahulu. Salah satunya yaitu pembuatan paspor sebagai syarat penting untuk melintasi perbatasan negara.

Buruh migran merasa bahwa dalam administrasi terlalu banyak peraturan yang harus dilalui untuk kembali ke negara Malaysia. Tidak hanya pembuatan paspor, mereka juga harus lulus dalam pemeriksaan kesehatan serta membuat permit kerja agar bisa pergi secara resmi. Oleh karena itu, banyak buruh migran yang mengurus administrasi keberangkatan melalui perantara. Dalam hal ini, buruh migran menggunakan bantuan jasa orang lain atau yang disebut dengan calo untuk mengurus administrasi.

Dalam mengurus administrasi menuju negara Malaysia tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Belum lagi jika buruh migran memilih untuk mengurus segala persyaratan keberangkatan melalui orang lain maka biaya pembuatannya cenderung lebih besar. Jika dalam pembuatannya terjadi suatu kendala atau melakukan pengubahan data tertentu, maka akan semakin menambah biaya. Selain biaya administrasi, buruh migran juga harus menyiapkan biaya transportasi dan sebagainya untuk keberangkatan ke negara Malaysia.

Adanya biaya yang cenderung lebih besar untuk pembuatan

administrasi dan proses keberangkatan, membuat buruh migran menunda untuk kembali ke negara Malaysia. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya uang yang tersisa untuk mengurus administrasi dan biaya keberangkatan ke negara tersebut. Bekerja di kampung dengan penghasilan yang kecil, hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja sehingga buruh migran harus mencari uang tambahan terlebih dahulu untuk kembali ke negara Malaysia.

## 2. Tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup

Selain kesulitan untuk kembali bekerja ke negara Malaysia, buruh migran juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Saat di Malaysia, buruh migran mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak tersebut dalam artian dapat memberikan penghasilan yang mencukupi bahkan lebih dalam membiayai berbagai kebutuhan hidup sehingga kehidupan mereka dapat terjamin dan lebih sejahtera.

Namun saat berada di kampung, untuk mencari lowongan pekerjaan saja sudah cukup sulit. Apalagi jika berharap mendapat pekerjaan layak dengan penghasilan yang besar, tentunya bukan menjadi hal yang mudah. Agar dapat menghadapi kondisi sulit karena adanya *lockdown*, buruh migran harus tetap mencari pekerjaan di kampung. Saat mencari pekerjaan, mereka cenderung tidak mengutamakan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh dalam waktu yang lama tetapi lebih mengutamakan pekerjaan yang dapat diandalkan untuk mempertahankan hidup.

Bekerja di kampung, tentunya berbeda dengan bekerja di Malaysia.



Disana mereka dapat memperoleh gaji yang besar, sedangkan penghasilan yang diperoleh di kampung rendah. Adanya hal ini juga membuat buruh migran kesulitan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang ada. Berikut merupakan perbandingan pendapatan yang diperoleh informan selama bekerja di Malaysia dan di kampung.

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Informan

Informan	Pendapatan di Malaysia Perbulan (Rp)	Pendapatan di Desa Perbulan (Rp)
WW	3.500.00	800.000
LM	5.000.000	2.500.000
MZ	2.500.000	600.000
FN	5.000.000	2.200.000
GT	5.500.000	2.250.000
EY	4.000.000	600.000
DW	3.300.000	300.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Pada dasarnya, jumlah anggota dalam satu keluarga juga ikut mempengaruhi beban hidup keluarga tersebut. Dalam hal ini, semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin besar pula beban yang harus ditanggung dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Adapun jumlah tanggungan hidup keluarga informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Hidup Keluarga

Informan	Jumlah Tanggungan Hidup Keluarga
DW	3
EY	5
FN	4
GT	5
LM	3

MZ	3
WW	3

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga sangat bervariasi. Begitu pula dengan kebutuhan hidup setiap anggota keluarga. Tentunya terdapat perbedaan antara satu dan lainnya. Adanya keberagaman kebutuhan hidup yang harus dipenuhi juga memerlukan biaya yang cukup besar untuk dikeluarkan baik dalam kebutuhan makan, biaya pendidikan, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Namun, penghasilan yang diperoleh selama di kampung kecil untuk memenuhi kebutuhan banyaknya kebutuhan hidup keluarga.

Pada akhirnya, perubahan pun terjadi dalam kehidupan buruh migran. Setelah tidak lagi bekerja di negara Malaysia, kehidupan buruh migran cenderung mengalami kesulitan dengan adanya penurunan ekonomi. Akibat menurunnya ekonomi, mau tidak mau mereka harus hidup secara pas-pasan atau bahkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga buruh migran harus bisa mengatur keuangan mereka dengan sebaik mungkin.

Minimnya penghasilan yang diterima selama bekerja di kampung, tidak hanya mempengaruhi pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari tetapi turut membawa pengaruh terhadap kelanjutan sekolah anak. Lemahnya ekonomi keluarga, membuat anak lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Dalam hal ini, mereka lebih memilih untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan membantu orang tua.

### **Strategi Bertahan Hidup Buruh Migran Yang Terdampak Kebijakan *Lockdown***

Strategi bertahan hidup merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mempertahankan hidup dalam kondisi sulit. Dalam kondisi sulit yang dialami, buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat melakukan beberapa strategi sebagai berikut.

#### **1. Mengikat sabuk lebih kencang**

Salah satu strategi yang dilakukan buruh migran dalam menghadapi kondisi sulit yaitu mengikat sabuk lebih kencang. Mengikat sabuk di sini, bukan dalam artian mengikat sabuk secara kencang pada anggota tubuh yaitu pinggang. Namun, mengikat sabuk dengan lebih kencang ini merupakan sebuah istilah yang mengungkapkan adanya upaya seseorang dalam menekan pengeluaran hidup. Untuk mengurangi besarnya pengeluaran hidup, buruh migran dapat melakukan suatu penghematan. Adapun penghematan yang dilakukan dapat berupa penghematan dalam urusan perut (makan) maupun penghematan lainnya.

Dalam penghematan biaya kebutuhan makan, buruh migran menerapkan beberapa cara. Pertama, dengan mengonsumsi makanan dengan mutu lebih rendah atau dengan mengganti lauk pauk. Dalam hal ini, mereka mengatur lauk yang akan dikonsumsi sehari-hari dan disesuaikan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Mereka biasanya mengonsumsi lauk dengan harga yang terjangkau seperti tahu, tempe, telur dan sebagainya. Namun, juga diselang-

seling dengan ikan atau daging ketika ada penghasilan lebih.

Cara kedua dilakukan dengan menanam sayur sendiri. Dalam hal ini, buruh migran membeli beberapa jenis benih sayur yang mudah untuk ditanam seperti sawi, kacang panjang, cabai, timun dan sebagainya. Mereka kemudian menanam benih tersebut dengan mengolah lahan kosong maupun dengan media tanam polibag. Cara ketiga dilakukan dengan memelihara beberapa ayam kampung. Setelah ayam yang dipelihara besar, maka ayam tersebut dapat dijual dan dikonsumsi sendiri. Dengan cara-cara tersebut buruh migran dapat menghemat pengeluaran mereka.

Selain melakukan penghematan makan, buruh migran juga mengurangi biaya kebutuhan lainnya. Salah satunya dalam berbelanja, mereka hanya berbelanja barang-barang yang dibutuhkan saja. Mereka mengurangi berbelanja barang yang tidak terlalu penting seperti pakaian baru dan sebagainya. Sedangkan, bagi buruh migran yang menjadi perokok aktif, mereka mulai mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi dalam sehari. Disamping itu, ada juga buruh migran yang mengurangi kegiatan rekreasi serta mengurangi jatah uang jajan anak-anaknya.

#### **2. Alternatif subsistem**

Strategi alternatif subsistem ini dilakukan dengan cara menjalankan berbagai aktivitas yang dapat menghasilkan pemasukan bagi buruh migran. Mereka juga memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki agar pemasukan semakin bertambah. Dalam mengatasi kondisi sulit yang dialami, buruh migran harus tetap memperoleh

penghasilan sehingga mereka harus mencari jalan lain agar tetap dapat bertahan hidup dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun berbagai aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

a) Melakukan Pekerjaan Lain

Buruh migran harus memiliki cara atau strategi yang dilakukan agar tetap memperoleh penghasilan di saat mereka tidak bisa kembali bekerja ke negara Malaysia sehingga kebutuhan hidup dapat tetap terpenuhi. Dalam hal ini, mereka berusaha mencari pekerjaan lain. Salah satu upaya yang dilakukan buruh migran dalam mencari pekerjaan yaitu dengan menanyakan lowongan pekerjaan yang tersedia kepada keluarga atau teman. Dari sinilah buruh migran mendapatkan pekerjaan meskipun dengan gaji yang lebih kecil jika dibandingkan dengan bekerja ke Malaysia.

Mencari lowongan pekerjaan di desa sendiri tentunya bukan menjadi hal yang mudah, terkadang ada dan juga tidak. Oleh karena itu, sering kali buruh migran harus bekerja di desa lain. Meskipun jarak desa tersebut cukup jauh, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap memperoleh penghasilan. Jika jarak desanya terlalu jauh, buruh migran terkadang lebih memilih untuk menginap di tempat yang telah disediakan sehingga mereka pulang di hari libur atau sesudah menerima gaji. Dengan melakukan hal ini, juga akan menghemat biaya transportasi dalam bekerja.



Gambar 1. Pekerjaan Informan LM

Pada dasarnya buruh migran bekerja dengan mengandalkan tenaga dan kemampuan yang dimiliki. Bagi buruh migran yang memiliki kemampuan khusus di bidang tertentu, mereka cenderung melakukan pekerjaan yang sama dengan pekerjaan mereka sebelumnya selama di negara Malaysia. Dalam hal ini, mereka terus memanfaatkan kemampuan tersebut seperti kemampuan dalam bekerja sebagai buruh bangunan atau buruh sawit dan penyadap karet.



Gambar 2. Pekerjaan Informan FN dan GT

Namun, ada juga buruh migran yang mengalami perubahan jenis pekerjaan. Dalam hal ini, pekerjaan yang mereka tekuni selama di negara Malaysia berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan selama di kampung. Buruh migran tidak memaksakan diri untuk melakukan pekerjaan yang serupa, akan tetapi mereka justru lebih memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk dijadikan sumber penghasilan untuk bertahan hidup dalam masa yang sulit.



Gambar 4. Pekerjaan Informan EY



Gambar 5. Pekerjaan Informan MZ

Selain bekerja sebagai buruh, mereka juga memanfaatkan kembali

kebun karet milik pribadi yang merupakan pemberian dari orang tua mereka. Dengan bekerja di kampung halaman, buruh migran tidak mengutamakan seberapa banyak keuntungan yang akan mereka peroleh dalam waktu yang lama. Namun, mereka lebih mengutamakan apa yang dapat mereka andalkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka dapat tetap mempertahankan kelangsungan hidup.

#### b) Membuka Usaha

Salah satu cara lain yang dilakukan buruh migran adalah dengan membuka suatu usaha. Dalam hal ini mereka berswadaya, dimana mereka membuka usaha dengan adanya kekuatan sendiri atau tanpa bantuan dari orang lain. Mereka membuka usaha dengan modal sendiri tanpa adanya pinjaman dana. Mereka membuka usaha kecil dengan modal yang juga kecil. Mereka memanfaatkan sisa tabungan saat bekerja di negara Malaysia sebagai modal usaha. Meskipun usaha mereka ini hanya kecil-kecilan, tetapi ini merupakan upaya mereka untuk tetap dapat memperoleh penghasilan.



Gambar 6. Pekerjaan Informan WW

Pada dasarnya, dalam membuka usaha ini buruh migran tidak membangun tempat usaha secara khusus. Untuk menghemat biaya, mereka mempunyai cara lain yang tentunya sangat bermanfaat. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan bangunan rumah mereka sendiri seperti teras rumah. Barang-barang yang akan dijual, mereka susun dengan sedemikian rupa di teras rumah. Adapun barang-barang yang mereka jual yaitu sembako, kue, aneka gorengan, keripik dan sebagainya.

Selain itu, ada juga buruh migran yang membuka usaha jahit pakaian. Mereka memperoleh keterampilan ini melalui kegiatan kursus yang diikuti setelah tidak lagi bekerja di negara Malaysia. Setelah mengikuti kursus, mereka kemudian membeli mesin jahit dan segala perlengkapan yang berkaitan untuk mendukung usaha yang dilakukan. Adapun usaha ini juga didirikan dengan modal sendiri. Buruh migran menggunakan sisa uang yang masih dimiliki baik dalam mengikuti kursus atau untuk membangun usaha.



Gambar 7. Pekerjaan Informan WW dan Informan DW

#### c) Keikutsertaan Anggota Keluarga Dalam Bekerja

Di dalam sebuah keluarga, setiap orang memiliki peranan tersendiri seperti kepala keluarga yang berperan besar untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Namun, terkadang jika hanya mengandalkan nafkah dari kepala keluarga maka tidak akan mencukupi dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Apalagi jika kepala keluarga hanya mengandalkan pekerjaan dengan gaji yang cenderung kecil. Oleh karena itu, dalam suatu keluarga buruh migran tidak hanya kepala keluarga yang bekerja.

Di dalam satu keluarga buruh migran, terdapat keikutsertaan istri dalam bekerja. Selain itu, anak mereka juga ikut bekerja. Bagi anak yang tidak melanjutkan pendidikan, mereka lebih memilih untuk bekerja. Mereka bekerja secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan dari kedua orang tuanya. Hal ini mereka lakukan untuk membantu menghasilkan uang bagi keluarga. Dengan begitu, keikutsertaan istri dan anak dapat meringankan beban kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup yang begitu beragam.

Dengan adanya partisipasi istri dan anak dalam bekerja akan membantu menambah pemasukan bagi perekonomian keluarga. Ini juga termasuk dalam salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat bertahan hidup dengan pemanfaatan sumber daya yang ada. Dengan begitu, sumber daya manusia di dalam suatu keluarga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Buruh migran telah melakukan berbagai aktivitas yang telah diandalkan untuk dapat bertahan hidup dengan banyaknya kebutuhan yang harus

dicukupi. Mereka juga telah mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk tetap memperoleh pemasukan. Buruh migran di Kecamatan Teluk Keramat telah berusaha semaksimal mungkin untuk tetap memperoleh penghasilan dengan adanya berbagai pekerjaan dan usaha yang ditabulasikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Buruh Migran

Informan	Jenis Pekerjaan
WW	Jualan sembako, keripik, gorengan, jasa jahit pakaian
LM	Buruh sawit milik swasta
MZ	Petani karet, jualan kue
FN	Buruh bangunan
GT	Buruh bangunan, Petani karet
EY	Petani karet
DW	Jasa jahit pakaian

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

### 3. Jaringan Sosial

Strategi jaringan sosial dilakukan dengan cara memanfaatkan hubungan sekitar. Untuk menghadapi kondisi sulit yang dialami dapat dilakukan dengan adanya bantuan dari orang lain. Dalam keluarga buruh migran, anak yang sudah bekerja turut memberikan bantuan dana. Mereka ikut membantu perekonomian keluarga dengan menyisihkan uang yang dimiliki untuk diberikan kepada orang tua mereka. Meskipun dalam jumlah yang tidak banyak, tetapi dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit. Uang tersebut digunakan untuk menambah pemasukan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Adanya hal ini juga turut meringankan beban yang harus ditanggung orang tua dalam perekonomian keluarga.

Selain mendapatkan bantuan dana dari anak-anaknya yang sudah bekerja, buruh migran juga meminta bantuan dengan cara meminjam uang kepada anggota keluarga lain yaitu saudara. Dalam hubungan keluarga sudah seharusnya untuk saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Ketika buruh migran sudah sangat terdesak dalam pemenuhan kebutuhan hidup, mau tidak mau mereka harus meminjam uang kepada sanak saudara. Banyaknya beban hidup membuat buruh migran yang berada dalam kondisi sulit akibat penerapan kebijakan *lockdown* harus memutar otak untuk mencari pemasukan lebih.

Buruh migran tidak hanya meminjam uang kepada keluarga, namun juga kepada atasan mereka. Buruh migran memanfaatkan hubungan patron-klien yang ada pada lingkungan kerja. Selama berada di kampung, beberapa buruh migran mendapatkan pekerjaan yaitu sebagai buruh bangunan dan buruh sawit. Di tempat kerja tersebut, buruh migran sebagai karyawan (klien) dapat meminjam uang kepada atasannya (patron). Lingkungan kerja mereka ini memperbolehkan karyawannya untuk melakukan pinjaman dana. Adapun pinjaman tersebut akan dibayar dengan sistem pemotongan gaji sesuai dengan besarnya uang yang mereka pinjam.

Tabel 5. Strategi Bertahan Hidup Buruh Migran Yang Terdampak Kebijakan *Lockdown* Di Kecamatan Teluk Keramat

Informan	Strategi Bertahan Hidup
WW	a) Memiliki usaha jualan sembako, keripik talas,

	gorengan serta jasa jahit pakaian
	b) Melakukan penghematan
LM	a) Melakukan pekerjaan sebagai buruh sawit
	b) Keikutsertaan istri dalam bekerja
	c) Melakukan penghematan
	d) Melakukan pinjaman
MZ	a) Melakukan pekerjaan sebagai petani karet
	b) Usaha menjual kue
	c) Keikutsertaan suami dan anak dalam bekerja
	d) Melakukan penghematan
	e) Mendapat kiriman dari anak dan melakukan pinjaman
FN	a) Melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan
	b) Melakukan penghematan
	c) Melakukan pinjaman
GT	a) Melakukan pekerjaan sebagai buruh migran dan petani karet
	b) Keikutsertaan istri dalam bekerja
	c) Melakukan penghematan
	d) Melakukan pinjaman
EY	a) Melakukan pekerjaan sebagai petani karet
	b) Keikutsertaan istri dan anak dalam bekerja
	c) Melakukan penghematan
	d) Melakukan pinjaman
DW	a) Melakukan pekerjaan sebagai petani karet dan membuka jasa jahit pakaian
	b) Melakukan penghematan

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

#### 4. Penutup

Buruh migran dari wilayah perbatasan yaitu Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi

Kalimantan Barat mengalami kesulitan untuk masuk dan kembali bekerja ke negara Malaysia. Hal ini sebagai dampak dari penerapan kebijakan *lockdown* dalam menghadapi penularan dan penyebaran Covid-19. Sedangkan, bekerja sebagai buruh migran merupakan pekerjaan pokok mereka sebelumnya. Dengan begitu, kehidupan buruh migran pun mengalami penurunan ekonomi. Namun, banyaknya kebutuhan hidup harus tetap dipenuhi meskipun dalam kondisi yang sulit. Untuk dapat mempertahankan hidup dalam kondisi yang sulit, buruh migran menggunakan berbagai strategi yaitu menerapkan penghematan untuk menekan pengeluaran hidup, melakukan pekerjaan lain, membuka usaha, keikutsertaan anggota keluarga dalam bekerja, dan mencari pinjaman dana dari keluarga maupun atasan di lingkungan kerja.

#### Daftar Pustaka.

- Akbar, J. (2020, March 18). *Perbatasan RI-Malaysia di Kalimantan Barat ditutup*. Kumparan NEWS. <https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/perbatasan-ri-malaysia-di-kalimantan-barat-ditutup-1t30yzHWV1O>
- Aswindo, Arifin, Junai, Beni, Lurnai, & Baso. (2021). Kerentanan dan ketahanan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1).
- BNP2TKI. (2020). *Data penempatan dan perlindungan Pekerja Migran Indonesia*. Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi.
- Damanik, M. J. (2020, March 16). *Mulai 18 Maret, Malaysia akan lockdown*

untuk atasi virus corona!. IDN Times.

<http://www.idntimes.com/news/world/amp/margith-juita-damanik/mulai-18>

Husmiati, Pijai, Rian, Sule, & Norman. (2015). *Perlindungan sosial pekerja migran bermasalah melalui rumah perlindungan center*. Jakarta: P3KS Press.

Kusdyananto, Raden R. 2016. "Mekanisme Survival Pembantu Rumah Tangga Pocokan (Studi tentang pembantu rumah tangga pocokan di Kompleks Perumahan Wisma Trapodo Sidoarjo)." *Journal Unair* 5:3. Diakses April 20, 2022. <https://journal.unair.ac.id/Kmnts@mekanisme-survival-pembantu-rumah-tangga-article-10698-media-135-category-8.html>

Noveria, M., & Haning, R. (2022). Pandemi Covid-19 dan dampak ekonomi pada Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya: Sebuah kajianpustaka. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13(1), 71–84.

Prayogo, S. (2017). *Strategi keberlangsunganhidup mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi kasus di desa Taman Prijek kecamatan Laren kabupaten Lamongan)* [(Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)].

Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945*. Sekretariat Negara RI.

Rofiuddin, A. (2018). *Rasionalitas masyarakat Indramayu dalam memutuskan menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi kasus pada masyarakat desa Arahon Kidul kecamatan Arahon kabupaten Indramayu)* [(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018)].

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Suharto. (2003). *Paradigma Baru Studi Kemiskinan*. Jakarta: Media Indonesia.